

# **PENERAPAN METODE SOSIODRAMA BERBANTUAN MEDIA KAIN FLANEL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK KELOMPOK B DI TK DHARMA BHAKTI**

Ketut Surya Manik<sup>1</sup>, I Nyoman Jampel<sup>2</sup>, Desak Putu Parmiti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak usia Dini

<sup>2,3</sup>Jurusan Teknologi Pendidikan

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

e-mail: manik.surya111@yahoo.com<sup>1</sup>, nyoman.jampel@yahoo.com<sup>2</sup>,  
dskpt\_parmiti@yahoo.co.id<sup>3</sup>

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan bahasa pada anak kelompok B semester II tahun pelajaran 2012/2013 di TK Dharma Bhakti Sambangan, Kecamatan Sukasada setelah penerapan metode sosiodrama berbantuan media kain flanel. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 20 orang Anak TK pada Kelompok B Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013. Data penelitian tentang peningkatan kemampuan bahasa pada anak TK dikumpulkan dengan metode observasi menggunakan instrumen berupa pedoman observasi. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata persentase kemampuan bahasa dalam penerapan metode sosiodrama berbantuan media kain flanel pada Siklus I sebesar 77,03% yang berada pada kategori sedang ternyata mengalami peningkatan pada Siklus II menjadi 88,59% tergolong pada kategori tinggi. Terjadi peningkatan kemampuan bahasa pada anak sebesar 11,56 %. Peningkatan terjadi karena dalam proses pembelajaran menggunakan metode sosiodrama berbantuan media kain flanel.

**Kata-kata kunci:** metode sosiodrama, media kain flanel, kemampuan bahasa

## **Abstract**

This study aims to determine the increase in language skills among children in group B in the second semester of academic year 2012/2013 at TK Dharma Bhakti Sambangan, Sukasada after the application of sociodramasmethodassisted by flannel media. This research was a classroom action research and was conducted in two cycles. The subjects were 20 kindergarten children on Group B Second Semester of Academic Year 2012/2013. Thae research data on the increase language skills in kindergarten children were gathered with observation method using observation guidance instrument. The data were analyzed using descriptive statistical analysis methods and descriptive quantitative analytical methods. Results of data analysis showed that the increase in the average percentage of proficiency in the application of sociodramas method assisted by flannel media on the first cycle was 77.03% which was in the medium category and was experiencing an increase in cycle II to 88.59% which belong to the higher category. The increase language skills in children was 11.56%. The increase occured because in the learning procces used sociodramas method assisted by flannel media

**Keywords:** sociodramas methods, flannel media, language skills

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini sangat penting dilaksanakan. Karena pada usia sejak lahir sampai dengan usia enam tahun berbagai pengetahuan, sikap/perilaku, keterampilan dan intelektual harus tumbuh dan berkembang untuk mempersiapkan pendidikan anak lebih lanjut. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 tahun (2009:1) bahwa “tujuan Pendidikan Taman Kanak-kanak adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi lingkup perkembangan nilai agama dan moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, serta sosial emosional kemandirian”. Guru sering menghadapi masalah di TK Dharma Bhakti Desa Sambangan Kecamatan Sukasada meliputi guru tidak pernah menggunakan metode pembelajaran lain untuk kegiatan pembelajaran bahasa dan media yang digunakan kurang menarik dan membosankan bagi anak dalam kegiatan pembelajaran bahasa.

Bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa menurut Arini (2007:6), yaitu: “bahasa diartikan sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa lambang bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia”. Sementara itu menurut Suarni (2009:82) menyatakan “Melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain”. Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa adalah kemampuan berkomunikasi antar anggota masyarakat yang berupa lambang bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dimana bahasa sebagai dasar kemampuan seorang anak akan dapat meningkatkan kemampuan-kemampuan yang lainnya. Seperti: kemampuan fisik atau motorik, kognitif, nilai agama, Emosional dan sosial.

Dalam penelitian ini tahap-tahap perkembangan bahasa yang diamati yaitu anak pada kelompok B dimana anak berumur 5-6 tahun. Tahap-tahap perkembangan bahasa menurut Tompkins

dan Hoskisson (dalam Arini 2007:14), yaitu: “tahap banyak kata ,tahap ini berlangsung pada umur 5-6 tahun bahasa anak telah menyerupai bahasa orang dewasa. Sebagian besar aturan gramatika telah dikuasainya dan pola bahasa serta panjang tuturannya semakin bervariasi, anak telah mampu menggunakan bahasa dalam berbagai keperluan, termasuk bercanda atau menghibur”. Menurut penda pat lain lundsteen (2012) yaitu: “tahap linguistik, pada 2-6 tahun atau lebih, pada tahap ini ia mulai belajar tata bahasa dan perkembangan kosa katanya mencapai 3000 buah”. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap perkembangan bahasa pada umur 5-6 tahun yaitu: bahasa anak telah menyerupai bahasa orang dewasa dan sebagian besar aturan gramatika telah dikuasainya serta perkembangan kosa katanya mencapai 3000 buah dan pola bahasanya semakin bervariasi. Selain itu anak telah mampu menggunakan bahasa dalam berbagai keperluan, termasuk bercanda atau menghibur.

Menurut Arini (2007:15-17), ada beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan kemampuan bahasa anak yang terkait dalam proses belajar berbicara seorang anak antaranya: faktor biologis, faktor lingkungan sosial, faktor intelegensi, dan faktor motivasi dimana faktor tersebut sangat mempengaruhi kemampuan bahasa anak. Sementara itu menurut Suarni (2009:96) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bahasa sebagai berikut. Pertama, faktor inteligensi. Semakin cerdas anak, semakin cepat keterampilan berbicara dikuasai sehingga semakin cepat berbicara. Kedua, faktor posisi urutan. Anak sulung didorong untuk lebih banyak berbicara dari pada adiknya dan orang tua lebih banyak mempunyai waktu untuk berbicara dengan adik. Ketiga, faktor besarnya keluarga. Anak tunggal didorong untuk lebih banyak berbicara daripada anak-anak dari keluarga besar dan orang tuanya mempunyai lebih banyak waktu untuk berbicara dengannya. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa sebagai berikut. Pertama, faktor inteligensi. Semakin cerdas

anak, semakin cepat keterampilan berbicara dikuasai sehingga semakin cepat berbicara. Kedua faktor biologis, setiap anak yang lahir telah dilengkapi dengan kemampuan kodrat atau alami yang memungkinkannya menguasai bahasa. Ketiga, faktor lingkungan social. Bahasa yang diperoleh anak tidak diwariskan secara genetis atau keturunan, tetapi didapat dalam lingkungan yang menggunakan bahasa. Keempat faktor motivasi, motivasi dibagi menjadi dua yaitu motivasi yang berasal dari diri anak sendiri disebut motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari dirinya disebut motivasi ekstrinsik. Hal ini berpengaruh besar terhadap kemampuan bahasa pada anak. Kelima faktor posisi urutan, anak sulung didorong untuk lebih banyak berbicara dari pada adiknya dan orang tua lebih banyak mempunyai waktu untuk berbicara dengan adik.

Proses pembelajaran yang terpapar di atas, mengakibatkan anak tidak mampu untuk mengembangkan pola berpikir. Selain itu, daya kreativitas, imajinasi, serta inovasi siswa akan tekurang, sehingga motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa tersebut akan berkurang dan akhirnya akan berujung pada kebosanan siswa menerima kegiatan. Akibat lain yang ditimbulkan adalah anak akan merasa bahwa kegiatan pembelajaran bahasa pada anak tersebut merupakan kegiatan yang sulit dilaksanakan. Apabila hal ini dibiarkan begitu saja, maka akan berakibat terhadap kemampuan bahasa anak. Guru harus mampu memilih metode agar anak menikmati kegiatan yang diberikan.

Pengertian metode menurut Agung (2012:1), yaitu: "Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan". Menurut pendapat Depdikbud (1995: 14) menyebutkan bahwa "metode adalah pengetahuan tentang cara mengajar atau kegiatan belajar mengajar dan merupakan alat untuk mencapai kemampuan yang diharapkan". Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu alat atau cara untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

Guru menyampaikan bahan pelajaran memerlukan cara atau metode

tertentu agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Agar kemampuan bahasa anak dapat meningkat tugas seorang guru adalah merancang proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas anak dalam memahami materi. Jadi perlu diterapkannya metode yang menarik dan mampu memberi motivasi siswa untuk ikut serta dalam kegiatan yaitu metode sosiodrama. Pengertian metode sosiodrama menurut Sagala (2009:213) yaitu: "suatu cara mengajar yang dalam pelaksanaannya peserta didik mendapat tugas dari guru untuk mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu problem, agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dari situasi sosial". Selain itu Roestiyah (2001:90) menyatakan "metode sosiodrama ialah suatu cara mengajar siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia". "Metode sosiodrama juga dimaknai sebagai cara memberikan pengalaman kepada anak melalui bermain peran, yakni anak diminta memainkan peran tertentu dalam suatu permainan peran. Misalnya bermain jual beli sayur-mayur, bermain menolong teman yang jatuh, bermain menyayangi keluarga dan lain-lain" (Trianto, 2011:202). Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat di simpulkan bahwa metode sosiodrama atau bermain peran yaitu metode mengajar yang dalam pelaksanaannya peserta didik mendapat tugas dari guru untuk mendramatisasikan suatu tingkah laku atau ungkapan gerak-gerik wajah dan berkomunikasi antara pemegang peran dalam drama.

Beberapa tujuan sosiodrama menurut Djamarah (1995:100) yaitu: agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain, dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab sebahagai mahluk sosial, dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan, merangsang anak untuk berperilaku atau bersikap,berpikir dan memecahkan masalah. Sementara itu menurut Roestiyah (2001:93), tujuan metode sosiodrama sebagai berikut: "agar siswa dapat memahami perasaan orang lain, siswa

dapat mengerti dan menerima pendapat orang lain, untuk memecahkan bersama masalah yang dihadapi dan akhirnya mencapai keputusan bersama".Beberapa uraian yang telah di paparkan diatas maka dapat disimpulkan tujuan metode sosiodrama sebagai berikut: agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain, untuk memecahkan bersama masalah yang dihadapi dan akhirnya mencapai keputusan bersama, dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan, siswa dapat mengerti dan menerima pendapat orang lain.

Metode sosiodrama memiliki beberapa kelebihan Djamarah (1995:101). Pertama, siswa melatih dirinya untuk melatih, memahami, dan mengingat isi bahan yang akan didramakan sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankkannya. Kedua, siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif. Ketiga, bakat yang terdapat pada siswa dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah. Keempat, kerjasama antar-pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya. Kelima, siswa memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya, keenam bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain. sedangkan menurut Roestiyah (2001:93) kelebihan metode sosiodrama sebagai berikut. Pertama, siswa lebih tertarik perhatiannya pada pelajaran/kegiatan yang dilakukan, Kedua, siswa dengan berperan seperti orang lain, maka ia dapat menempatkan diri seperti watak orang lain, sehingga menumbuhkan sikap saling pengertian, tenggang rasa, toleransi, dan cinta kasih terhadap sesama makhluk akhirnya siswa dapat berperan dan menimbulkan diskusi yang hidup. Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan metode sosiodrama sebagai berikut. Pertama, anak menjadi terlatih memahami, dan mengingat bahan pelajaran yang terkandung dalam drama. Kedua, anak akan lebih kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Ketiga, bakat

yang terpendam pada anak dapat dipupuk sehingga akan muncul atau timbul bibit seni dari Taman Kanak-kanak (TK). Keempat, anak yang berperan seperti orang lain maka anak dapat merasakan perasaan orang lain, menumbuhkan sikap saling pengertian, tenggang rasa, toleransi dan cinta kasih terhadap sesama makhluk hidup. Kelima, anak belajar memecahkan suatu masalah yang timbul di lingkungan sekitar.

Metode sosiodrama memiliki beberapa kelemahan menurut Djamarah (1995:101-102), yaitu: sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang kreatif, banyak memerlukan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukan, memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas, sering kelas lain terganggu oleh suara pemain dan penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan, dan sebagainya. Sementara itu Roestiyah (2001:92) berpendapat bahwa kelemahan metode sosiodrama meliputi guru tidak menguasai tujuan intruksional penggunaan metode ini untuk sesuatu unit pelajaran, metode sosiodrama tidak akan berhasil, guru tidak memahami langkah-langkah pelaksanaan metode sosiodrama, sehingga akan mengacaukan berlangsungnya sosiodrama, karena yang memegang peranan atau penonton tidak tahu arah bersama-sama. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kelemahan metode sosiodrama meliputi pertama anak yang tidak mendapat peran dalam drama akan menjadi kurang kreatif. Kedua waktu yang digunakan banyak, baik dalam persiapan, pemahaman isi bahan pelajaran dan pertunjukkan, memerlukan tempat yang luas, kelas lain sering terganggu oleh suara para penonton, guru tidak menguasai tujuan intruksional penggunaan metode ini untuk sesuatu unit pelajaran, maka metode sosiodrama tidak akan berhasil.

Cara-cara mengatasi kelemahan-kelemahan metode sosiodrama menurut Sagala (2009:214). Pertama guru harus menerangkan kepada siswa, untuk memperkenalkan metode ini, bahwa dengan jalan sosiodrama siswa diharapkan

dapat memecahkan masalah hubungan sosial yang aktual ada di masyarakat, kemudian guru menunjuk beberapa siswa yang berperan, masing-masing akan mencari pemecahan masalah sesuai dengan perannya, dan siswa yang lain menjadi penonton dengan tugas-tugas tertentu pula. Kedua guru harus memilih masalah yang urgen sehingga menarik minat anak. Ketiga agar siswa memahami peristiwa maka guru harus bisa menceritakan sambil mengantar adegan pertama. Keempat bobot atau luasnya bahan pelajaran yang akan didramakan harus sesuai dengan waktu yang disediakan. Oleh karena itu harus diusahakan agar para pemain berbicara dan melakukan gerakan jangan sampai banyak variasi yang kurang berguna. Sementara itu menurut Djamarah (1995:100) cara mengatasi kelemahan-kelemahan metode sosiodrama sebagai berikut. Pertama tetapkan dahulu masalah-masalah sosial yang menarik perhatian siswa untuk dibahas. Kedua ceritakan kepada siswa mengenai isi dari masalah-masalah dengan jelas. Ketiga tetapkan siswa yang dapat atau yang bersedia untuk memainkan peranannya di depan kelas. Keempat memberi kesempatan kepada pemain untuk berunding. Kelima jelaskan kepada pendengar mengenai peranan mereka pada waktu sosiodrama berlangsung. Dapat disimpulkan bahwa cara mengatasi kelemahan metode sosiodrama yaitu: guru harus menjelaskan metode ini, menetapkan masalah yang menarik minat anak, menceritakan jalan cerita dengan jelas, menetapkan anak yang bersedia untuk memainkan peranannya di depan kelas, memberikan kesempatan kepada anak untuk berunding tentang peranannya masing-masing.

Media merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran anak di TK. Ketersediaan media tersebut sangat menunjang terselenggaranya pembelajaran anak secara efektif dan menyenangkan sehingga anak-anak dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal. Pengertian media menurut Briggs (dalam Sanjaya, 2008:204), yaitu: "media adalah alat untuk memberi perangsang bagi peserta didik supaya terjadi proses belajar". Sementara

itu menurut Rossi dan Breidle (dalam Sanjaya, 2008:204), yaitu: "media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya". "Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi" (Sadiman, 2005:7). Berdasarkan paparan di atas, disimpulkan bahwa jenis-jenis media pembelajaran sebagai berikut: Pertama, media grafis, media ini termasuk media visual yang berfungsi untuk menyalurkan pesan dan sumber ke penerima pesan. Kedua, media audio, media ini berkaitan dengan media indera pendengaran. Ketiga, media proyeksi diam, media ini mempunyai persamaan dengan media grafik dalam arti menyajikan rangsangan-rangsangan visual. Keempat, media tiga dimensi, media ini merupakan sekelompok media tanpa proyeksi yang penyajiannya secara visual tiga dimensional.

Kelompok media ini dapat berwujud sebagai benda asli baik hidup maupun mati, dan dapat pula berwujud sebagai tiruan yang mewakili aslinya. Benda asli ketika akan difungsikan sebagai media pembelajaran dapat dibawa langsung ke kelas, atau siswa sekelas dikerahkan langsung ke dunia sesungguhnya di mana benda asli itu berada. Apabila benda aslinya sulit untuk dibawa ke kelas atau kelas tidak mungkin dihadapkan langsung ke tempat di mana benda itu berada, maka benda tiruannya dapat pula berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif. Contohnya boneka tangan, topi penokohan.

Pengertian kain flanel menurut Natasande (2012:1), yaitu: "kain flanel yaitu jenis kain tertua dalam sejarah manusia, lebih tua dari kain tenun dan rajutan. Kain flanel adalah jenis kain yang dibuat dari serat wol tanpa ditenun". Sementara itu menurut Wardhani (2011:1) pengertian kain flanel yaitu: kain flanel merupakan media yang menarik. Selain warnanya yang beragam dan teksturnya yang berbeda, kain flanel juga memiliki ketebalan yang tidak dimiliki kain lain". Berdasarkan paparan di atas dapat

disimpulkan bahwa media kain flanel adalah media yang berasal bahannya dari kain flanel. Kain flanel dibentuk suatu media yang menarik. Misalnya boneka tangan kain flanel dan topi flanel.

Mengingat masalah diatas maka metode dan media sangat penting dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak. Metode dan media harus sesuai dengan perkembangan anak. Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai untuk mengetahui peningkatan kemampuan bahasa setelah penerapan metode sosiodrama berbantuan media kain flanel pada anak B semester II tahun pelajaran 2012/2013 di TK Dharma Bhakti Sambangan.

## **METODE**

Penelitian tindakan Kelas ini dilaksanakan di TK dharma Bhakti Sambangan pada semester II tahun pelajaran 2012/2013. Penentuan waktu disesuaikan dengan kalender pendidikan di TK Dharma Bhakti Sambangan. Subjek penelitian ini adalah semua anak kelompok B TK Dharma Bhakti Sambangan tahun pelajaran 2012/2013 dengan jumlah anak sebanyak 20 siswa, terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan.

Penelitian ini tergolong Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Agung (2012:24,) yaitu "PTK merupakan penelitian yang bersifat aplikasi (terapan), terbatas, segera, hasilnya untuk memperbaiki dan menyempurnakan program pembelajaran yang sedang berjalan". Menurut pendapat lain Arikunto (2006:3) menyebutkan bahwa: "Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama". Menurut Sanjaya (2009:26), yaitu: "PTK diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi dari dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut". Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan PTK merupakan penelitian yang bersifat reflektif, dilakukan

di dalam kelas, untuk memecahkan permasalahan yang ada. Penelitian ini diterapkan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional.

Penelitian tindakan kelas ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Darmadi, 2011:248). Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan. Pertama, perencanaan. Pada tahap ini dilakukan proses menyamakan persepsi dengan metode dan media yang akan digunakan, menyusun RKH, menyiapkan alat dan bahan, mengatur posisi anak dalam melaksanakan kegiatan, menyiapkan instrumen penilaian. Kedua, tindakan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan pada rancangan pelaksanaan tindakan ini adalah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana kegiatan harian (RKH) yang telah dipersiapkan. Ketiga, observasi / evaluasi, pada tahap ini dilaksanakan evaluasi untuk mengetahui hasil dari pembelajaran. Sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan dalam observasi ini adalah mengobservasi guru dalam membuka pelajaran, menyampaikan materi dan menutup pelajaran dan mengobservasi siswa dalam proses pembelajaran. dan keempat refleksi, pada tahap refleksi dilakukan untuk melihat, mengkaji, dan mempertimbangkan dampak tindakan yang telah diberikan. Pada tahap refleksi dapat dilakukan perbaikan kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran, dengan maksud jika terjadi hambatan, akan dicari pemecahan masalahnya untuk direncanakan tindakan pada siklus selanjutnya. Hal-hal yang direfleksi berupa hambatan-hambatan yang ditemui dilihat dari hasil observasi atau evaluasi yang telah dilaksanakan kemudian menentukan pemecahan sesuai dengan hambatan yang ditemui. Hasil refleksi di gunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penyempurnaan pada siklus-siklus berikutnya. Penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu metode sosiodrama berbantuan kain flanel dan kemampuan bahasa.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu cara memperoleh atau mengumpulkan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang suatu objek tertentu” (Agung, 2012:61). Sementara itu menurut Sanjaya (2009:86), yaitu: “observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat obsevasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti”. Dari paparan di atas dapat disimpulkan observasi adalah suatu cara memperoleh data dengan mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat obsevasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua metode analisis data yaitu, metode analisis statistik deskriptif dan metode deskriptif kuantitatif. Metode analisis statistik deskriptif adalah cara pengelolaan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan teknik dan rumus-rumus statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi, grafik, angka rata-rata (*Mean*), *median* (*Me*), dan *Modus* (*Mo*) untuk menggambarkan keadaan suatu objek tertentu sehingga diperoleh kesimpulan umum. Metode analisis deskriptif kuantitatif ialah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau persentase mengenal keadaan suatu objek yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan umum. Metode analisis deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk menentukan kemampuan bahasa pada anak yang dikonversikan ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima. Penelitian ini dianggap berhasil apabila rata-rata persen kemampuan bahasa dalam penerapan metode sosiodrama berbantuan media kain flanel telah memenuhi target yang ditentukan. Dalam hal ini kriteria keberhasilan siswa yaitu jika sudah mencapai rata-rata persen sebesar 80% keatas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di TK Dharma Bhakti Sambangan. Telah melaksanakan analisis siklus I dan siklus II dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan deskriptif kuantitatif. Adapun hasil analisis data statistik deskriptif dan kuantitatif disajikan pada table 1.

Tabel 1. Deskripsi kemampuan bercerita anak siklus I dan siklus II

<b>Statistik</b>	<b>Siklus I</b>	<b>Siklus II</b>
Mean	24,65	28,35
Median	24,50	28,50
Modus	22	29
M%	77,03%	88,59%

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif siklus I, diperoleh mean sebesar 24,65. Median merupakan skor yang membatasi 50% frekuensi distribusi bagian atas dan 50% frekuensi bagian bawah, maka terletak pada skor yang mengandung frekuensi kumulatif  $\frac{1}{2} N$  adalah 24,50, dan modus dilihat dari skor yang menunjukkan frekuensi tertinggi pada siklus I adalah 22. Hal ini berarti  $Mo < Md < M$  ( $22 < 24,50 < 24,65$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data-data kemampuan bahasa pada siklus I merupakan kurva juling positif, yang berarti sebagian besar skor cenderung rendah. Selanjutnya menentukan tingkat kemampuan bahasa anak. Tingkat kemampuan bahasa anak dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata persen (M%) dengan kriteria PAP skala lima di peroleh nilai  $M\% = 77,03\%$  yang dikonversikan ke dalam PAP skala lima berada pada tingkat penguasaan 65-79% yang berarti bahwa tingkat kemampuan bahasa anak kelompok B TK Dharma Bhakti pada siklus I berada pada kriteria sedang. maka penelitian tindakan kelas ini perlu dilanjutkan ke siklus II untuk peningkatan dan penyempurnaan selanjutnya.

Selanjutnya, dilaksanakan analisis statistik deskriptif siklus II, diperoleh mean sebesar 28,35. Sedangkan median merupakan skor yang membatasi 50% frekuensi distribusi bagian atas dan 50%

frekuensi bagian bawah, maka terletak pada skor yang mengandung frekuensi kumulatif  $\frac{1}{2} N$  adalah 28,50, dan modus dilihat dari skor yang menunjukkan frekuensi tertinggi pada siklus II adalah 29. Hal ini berarti  $M_o > M_d > M$  ( $29 > 28,50 > 28,35$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data-data kemampuan bercerita pada siklus II merupakan kurva juling negatif, yang berarti sebagian besar skor cenderung tinggi. Selanjutnya menentukan tingkat kemampuan bercerita anak, Tingkat kemampuan bercerita anak dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata persen ( $M\%$ ) dengan kriteria PAP skala lima di peroleh nilai  $M\% = 88,59\%$  yang dikonversikan ke dalam PAP skala lima berada pada tingkat penguasaan 80-89% yang berarti bahwa tingkat kemampuan bahasa pada anak kelompok B di TK Dharma bhakti pada siklus II berada pada kriteria tinggi. Maka adanya peningkatan yang signifikan tentang kemampuan bahasa anak kelompok B semester II di TK Dharma bhakti yang dapat dilihat pada kemampuan bahasa yang diperoleh anak yang sebelumnya berada pada kriteria sedang meningkat menjadi kriteria tinggi yang meningkat sebesar 11,56%.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian terjadi peningkatan kemampuan bahasa setelah penerapan metode sosiodrama berbantuan kain flanel. Sebelum diberikan tindakan presentase tingkat kemampuan bahasa pada anak TK Dharma Bhakti Sambangan tergolong rendah. Sedangkan penelitian dikatakan berhasil apabila anak mengalami tingkat kemampuan bahasa yang tinggi yaitu rata-rata persen sebesar 80% keatas.

Berdasarkan rata-rata persen pada siklus I diperoleh adanya peningkatan kemampuan bahasa setelah penerapan metode sosiodrama berbantuan media kain flanel sebesar 77,03% yang termasuk kriteria sedang. Dengan rata-rata persen 77,03% dikatakan belum mencapai kriteria yang ditanyakan. Hasil pengamatan dan temuan yang dilakukanselama pelaksanaan tindakan siklus I terdapat beberapa masalah yang menyebabkan kemampuan bahasa pada anak dalam penerapan metode sosiodrama berbantuan media kain flanel masih berada pada kriteria sedang.

Hal ini disebabkan karena terdapat kendala-kendala sebagai berikut. Pertama anak kurang konsentrasi dalam menerima penjelasan dari guru karena situasi di luar kelas bising. Kedua beberapa anak masih terlihat bermain-main pada saat diajak melaksanakan kegiatan karena guru terlalu lama memberikan penjelasan. Ketiga masih ada banyak anak yang merasa takut ke depan kelas dalam melaksanakan perintah dari guru. Dengan rata-rata persen sebesar 77,03% pada siklus I tingkat keberhasilan kemampuan bahasa anak berbantuan media kain flanel belum mencapai kriteria keberhasilan oleh karena itu perlu diadakan perencanaan siklus II. Dari beberapa kendala-kendala yang di hadapi pada siklus I maka diupayakan beberapa solusi sebagai berikut. Pertama menciptakan suasana yang menarik perhatian anak sehingga anak-anak terfokus perhatiannya ke depan kelas. Kedua kegiatan yang diberikan disesuaikan dengan tahap kemampuan anak. Ketiga memberikan motivasi dan dorongan kepada anak untuk tidak takut ke depan kelas dalam melaksanakan perintah guru.

Dalam perbaikan yang dilakukan pada siklus II terdapat peningkatan rata-rata persen sebesar 88,59%. Dimana rata-rata persen sudah mencapai kriteria keberhasilan. Tampak adanya peningkatan kemampuan bahasa dalam penerapan metode sosiodrama berbantuan media kain flanel yang di peroleh dari temuan-temuan sebagai berikut. Secara garis besar proses kegiatan dapat berjalan sesuai dengan rencana kegiatan harian yang telah di rencanakan oleh peneliti sehingga kemampuan bahasa dapat tercapai, peneliti memberikan bimbingan dan tuntunan apabila ada yang belum di mengerti oleh anak. Berdasarkan rata-rata persen pada siklus II sebesar 88,59% maka dalam penelitian ini sudah dikatakan berhasil. Peningkatan rata-rata persentase kemampuan bahasa dalam penerapan metode sosiodrama berbantuan media kain flanel dari siklus I ke siklus II sebesar 11,56%. Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuga (2012) "Penerapan metode sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak kelompok B di TK/SD Satu Atap Desa

Mabung Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk”.

Penerapan metode sosiodrama berbantuan media kain flanel dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak. Selain itu juga kemampuan sosioal pada anak menjadi bertambah. Berdasarkan hasil penelitian dan uraian tersebut ini berarti bahwa penerapan metode sosiodrama berbantuan media kain flanel dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada anak kelompok B semester II tahun pelajaran 2012/2013 di TK Dharama Bhakti Sambangan.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana disajikan dalam Bab IV di depan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu: Terdapat peningkatan kemampuan anak kelompok B TK Dharma Bhakti sambangan setelah diterapkan metode sosiodrama berbantuan media kain flanel. Ini terlihat peningkatan rata-rata persentase kemampuan bahasa pada siklus I sebesar 77.03% yang berada pada kategori sedang menjadi sebesar 88.59% pada siklus II yang berada pada kategori tinggi. Jadi, terjadi peningkatan kemampuan bahasa pada anak sebesar 11,56 %.

Berdasarkan simpulan diatas diajukan saran-saran. Kepada siswa, disarankan dalam melakukan kegiatan pembelajaran lebih kreatif dan aktif, dengan memperhatikan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga kemampuan yang diperoleh benar-benar berkembang sesuai dengan taraf perkembangan kemampuan anak. Kepada guru, disarankan lebih kreatif, inovatif dan aktif dalam menyiapkan media pembelajaran dan memilih metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tema pembelajaran, sehingga anak lebih tertarik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan suasana pembelajaran akan menyenangkan. Kepada kepala sekolah, disarankan agar mampu memberikan informasi tentang metode pembelajaran dan media belajar pada proses pembelajaran yang nantinya mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak dan perkembangan kemampuan anak. Kepada peneliti lain hendaknya dapat

melaksanakan PTK dengan berbagai motede dan media pembelajaran lain yang belum sepenuhnya dapat terjangkau dalam penelitian ini, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembanding dalam melakukan suatu penelitian berikutnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. Gede. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arini, Ni Wayan, dkk. 2007. *Pendidikan Bahasa Indonesia 1*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak, Landasan Program dan Pengembangan Kegiatan Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamarah, S. B dan Zain ,A. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Natasande. 2012. *Flanel dan Perca*. Jakarta: Puspa Swara.
- Sadiman, A.S., dkk. 2005. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Lundsteen. 2012. *Tahap Perkembangan Bahasa*. Tersedia pada <http://childspeechclinic.wordpress.com/2012/10/07/tahap-perkembangan-bahasa-menurut-lundsteen/>. (diakses pada tanggal 30 April 2013)
- Peraturan Menteri Pendidikan Peublik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan

Menengah Direktorat Pembina TK dan SD.

Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

-----, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Suarni, Ni ketut. 2009. *Modul Psikologi Perkembangan 1*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Ganesha Singaraja.

Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA Dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana Prenada Media Mandiri.

Wardhani, Dian Kusuma. 2011. *Flanel Untuk Make Over*. Jakarta: Kriya Pustaka.

Yuga, Sinta Tikta Ika. 2012. *Penerapan Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Kemampuan bahasa Anak Kelompok B di TK/SD Satu Atap Desa Mabung Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk*. Skripsi (Tidak diterbitkan). Program studi S1 Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar dan Prasekolah. Tersedia pada <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/KSDP/article/view/18962>. Diakses pada tanggal 30 April 2013.

